



Tata Tertib Sekolah dan Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Siswa: Studi Kasus di SMP Negeri 1 Kayen Kidul Kabupaten Kediri

Rimanda Karisma¹, Etty Andyastuti², Wikan Sasmita³

¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan,
Universitas Nusantara PGRI Kediri

^{2,3}Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan,
Universitas Nusantara PGRI Kediri

Abstract	
Received: 10 September 2026 Revised: 15 September 2026 Accepted: 01 Oktober 2026	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan implementasi tata tertib sekolah, menganalisis proses internalisasi nilai tanggung jawab siswa melalui aspek moral knowing, moral feeling, dan moral action menurut Thomas Lickona, serta mengidentifikasi tantangan pelaksanaan tata tertib sekolah di SMPN 1 Kayen Kidul Kabupaten Kediri. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus tunggal. Informan penelitian berjumlah sembilan orang, terdiri atas Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan, guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, guru Bimbingan dan Konseling, serta siswa kelas VII dan VIII yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman serta diuji keabsahannya dengan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tata tertib sekolah disusun secara partisipatif dan diterapkan melalui sistem poin pelanggaran berjenjang, tim tata tertib, kartu kendali, serta sanksi yang bersifat mendidik. Internalisasi nilai tanggung jawab berlangsung secara bertahap, ditandai pemahaman siswa yang cukup baik pada aspek moral knowing, kesadaran afektif yang masih bervariasi pada aspek moral feeling, serta perwujudan nyata pada aspek moral action berupa kehadiran tepat waktu, penyelesaian tugas, dan pemeliharaan kebersihan lingkungan. Tantangan pelaksanaan tata tertib bersifat multidimensional, meliputi rendahnya kesadaran siswa, ketidaksinkronan pola asuh keluarga, pengaruh teman sebaya, penggunaan gadget yang tidak terkontrol, serta keberagaman karakteristik siswa. Penelitian ini menegaskan bahwa efektivitas tata tertib sekolah bergantung pada konsistensi pelaksanaan dan sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial siswa. Keywords: Tata Tertib Sekolah, Karakter Tanggung Jawab, Pendidikan Karakter, Moral Knowing Feeling Action.

(*) Corresponding Author: karismarimanda@gmail.com,
ettyandyastuti@unpkediri.ac.id, wikan.sasmita@unpkdr.ac.id.

How to Cite: Karisma, R., Andyastuti, E., & Sasmita, W. (2026). Tata Tertib Sekolah dan Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Siswa: Studi Kasus di SMP Negeri 1 Kayen Kidul Kabupaten Kediri. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(10.C), 206-215. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/14896>.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menempati posisi strategis dalam upaya membentuk generasi muda yang berkualitas, mengingat karakter menjadi fondasi bagi perilaku

individu dalam kehidupan bermasyarakat. Tata tertib sekolah merupakan salah satu instrumen pendidikan karakter yang berfungsi mengatur perilaku siswa sekaligus menanamkan nilai disiplin dan tanggung jawab. Teori karakter behaviorisme Skinner menyatakan bahwa karakter individu terbentuk melalui hubungan stimulus dan respons yang diperkuat secara berulang, sehingga penerapan tata tertib yang konsisten memiliki dampak langsung terhadap terbentuknya karakter siswa yang disiplin (Rohmaniyah & Hadi, 2025). Tata tertib idealnya tidak hanya dipahami sebagai aturan formal, tetapi juga sebagai sarana edukatif yang membangun kesadaran moral siswa secara mendalam.

Kondisi pelanggaran tata tertib di jenjang Sekolah Menengah Pertama di Indonesia menunjukkan belum sepenuhnya teratasi meskipun berbagai kebijakan pendidikan karakter telah diterapkan. Berbagai bentuk pelanggaran seperti ketidakhadiran tanpa izin, keterlambatan masuk kelas, dan ketidakpatuhan terhadap tugas akademik masih sering ditemukan dalam praktik pendidikan sehari-hari. Penelitian Elisabet dkk. (2024) di SMP Negeri 13 Pontianak menemukan bahwa penerapan tata tertib berpengaruh signifikan sebesar 70,7% terhadap kedisiplinan siswa, namun masih terdapat 29,3% faktor lain yang memengaruhi, termasuk rendahnya internalisasi nilai tanggung jawab. Penelitian Sari dan Saleh (2025) turut menegaskan bahwa bentuk pelanggaran tata tertib yang paling dominan di SMP meliputi ketidakhadiran tanpa izin, membolos, dan keterlambatan masuk kelas, sehingga mengindikasikan bahwa kesadaran siswa terhadap aturan sekolah secara umum masih rendah.

Konteks Kurikulum Merdeka menempatkan dimensi mandiri dalam Profil Pelajar Pancasila sebagai kemampuan siswa untuk bertanggung jawab terhadap proses dan hasil belajarnya. Teori self-regulated learning Zimmerman menjelaskan bahwa kemampuan mengatur diri sendiri menjadi dasar terbentuknya tanggung jawab belajar, sehingga lemahnya regulasi diri turut berkontribusi terhadap pelanggaran tata tertib (Prihastiwi & Himmah, 2025). Perkembangan teknologi memperkuat kompleksitas permasalahan ini karena penggunaan gadget yang tidak terkontrol menyebabkan siswa lebih mudah terdistraksi. Teori belajar sosial Bandura menjelaskan bahwa karakter individu dipengaruhi oleh proses observasi dan interaksi dengan lingkungan (Pramudiantoro dkk., 2025), sehingga lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa secara khusus di SMPN 1 Kayen Kidul.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tata tertib sekolah masih sering dipandang sebagai alat kontrol yang bersifat administratif sehingga siswa cenderung mematuhi aturan hanya karena adanya pengawasan atau ancaman sanksi. Kepatuhan yang bersifat eksternal tersebut tidak akan bertahan lama apabila tidak diiringi pemahaman nilai yang mendalam. Sebagian besar penelitian terdahulu mengenai tata tertib sekolah menggunakan pendekatan kuantitatif yang berfokus pada pengukuran pengaruh tata tertib terhadap disiplin, sehingga belum mampu menjelaskan secara mendalam bagaimana proses internalisasi nilai tanggung jawab terjadi pada diri siswa. Kondisi di SMPN 1 Kayen Kidul menunjukkan adanya tantangan implementasi tata tertib akibat perbedaan latar belakang siswa dan tingkat kesadaran yang beragam, sementara kajian mendalam mengenai peran tata tertib sekolah di lokasi tersebut belum pernah dilakukan.

Penelitian kualitatif dipilih sebagai solusi untuk menjawab permasalahan tersebut karena mampu menggali makna dan pengalaman siswa secara mendalam dalam mematuhi tata tertib. Teori penelitian Creswell menekankan pentingnya pemahaman konteks dan perspektif subjek dalam penelitian kualitatif (Fadli, 2021), sehingga pendekatan ini dinilai lebih relevan untuk mengkaji proses pembentukan karakter dibandingkan pendekatan kuantitatif. Kerangka teori Thomas Lickona tentang moral knowing, moral feeling, dan moral action dipilih sebagai alat analisis karena mampu menjelaskan proses internalisasi nilai tanggung jawab secara komprehensif, mulai dari tahap pemahaman, kesadaran afektif, hingga perwujudan tindakan nyata siswa.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara tata tertib sekolah dan pembentukan karakter siswa. Elisabet dkk. (2024) melakukan penelitian kuantitatif di SMP Negeri 13 Pontianak dan menemukan pengaruh signifikan penerapan tata tertib terhadap kedisiplinan siswa, tetapi pendekatan kuantitatif yang digunakan belum mampu mengungkap mekanisme internalisasi nilai secara mendalam. Sitinjak dkk. (2024) meneliti peranan tata tertib sekolah sebagai sarana pendidikan moral di SMP Negeri 13 Pematangsiantar menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan menemukan bahwa tata tertib berperan penting dalam menumbuhkan kesadaran tanggung jawab siswa ketika diterapkan secara konsisten, namun penelitian tersebut belum secara spesifik menganalisis proses internalisasi nilai menggunakan kerangka teori yang mendalam. Sari dan Saleh (2025) meneliti implementasi tata tertib sekolah terhadap peningkatan disiplin belajar siswa di SMP Negeri 4 Tomia dan menemukan bahwa implementasi yang konsisten dapat meningkatkan disiplin belajar, tetapi penelitian ini lebih menekankan disiplin belajar secara umum dan belum mengkaji secara mendalam bagaimana tata tertib membentuk nilai tanggung jawab siswa. Ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa kajian mendalam mengenai proses internalisasi nilai tanggung jawab melalui tata tertib sekolah dengan kerangka teori Lickona pada jenjang SMP di wilayah Jawa Timur, khususnya di SMPN 1 Kayen Kidul, masih menjadi celah yang perlu diisi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan bentuk dan implementasi tata tertib sekolah di SMPN 1 Kayen Kidul dalam upaya menanamkan karakter tanggung jawab siswa; (2) menganalisis proses internalisasi nilai tanggung jawab siswa melalui penerapan tata tertib sekolah yang mencakup aspek moral knowing, moral feeling, dan moral action menurut Thomas Lickona; dan (3) mengidentifikasi dan menganalisis tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan tata tertib sekolah dalam kaitannya dengan upaya penanaman karakter tanggung jawab siswa di SMPN 1 Kayen Kidul.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan ilmu pendidikan karakter, khususnya dengan mengaitkan kerangka teori Thomas Lickona pada konteks Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi bagi sekolah, guru, dan pemangku kebijakan pendidikan dalam meningkatkan efektivitas tata tertib sebagai sarana pembentukan karakter tanggung jawab siswa di tingkat SMP.

METODE

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan memahami secara mendalam dan holistik fenomena peran tata tertib sekolah dalam menanamkan karakter tanggung jawab siswa. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna, proses, dan konteks yang tidak dapat diungkap melalui pendekatan kuantitatif, sehingga proses internalisasi nilai pada diri siswa dapat digambarkan secara utuh.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus tunggal (single-case study). Robert K. Yin menjelaskan bahwa studi kasus merupakan strategi penelitian yang tepat digunakan untuk menjawab pertanyaan bagaimana dan mengapa terhadap suatu fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteks tidak terpisah secara jelas (Nur'aini, 2020). Jenis studi kasus tunggal dipilih karena penelitian ini berfokus pada satu lokasi, yaitu SMP Negeri 1 Kayen Kidul, untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam bentuk implementasi tata tertib, proses internalisasi nilai tanggung jawab siswa, serta tantangan yang dihadapi.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kayen Kidul, Kecamatan Kayen Kidul, Kabupaten Kediri, Provinsi Jawa Timur. Lokasi ini dipilih berdasarkan pertimbangan kemenarikan, keunikan, dan kesesuaian dengan topik penelitian karena sekolah tersebut memiliki penerapan tata tertib yang terstruktur dan konsisten serta komitmen tinggi dalam menanamkan karakter tanggung jawab siswa.

SMP Negeri 1 Kayen Kidul berada di lingkungan pedesaan yang sebagian besar siswanya berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah, kondisi yang turut memengaruhi karakteristik siswa dan pola asuh yang diterapkan orang tua di rumah. Sekolah memiliki tim tata tertib yang bertugas memantau penerapan aturan setiap harinya serta layanan Bimbingan dan Konseling yang aktif berperan dalam penanganan siswa melalui pendekatan humanistik. Program kesiswaan seperti kegiatan Jumat Bersih, apel pagi, dan upacara bendera menjadi bagian dari upaya pembiasaan karakter yang dilaksanakan secara rutin di sekolah tersebut.

Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria terlibat langsung dalam pelaksanaan tata tertib sekolah, memiliki pengalaman minimal satu tahun dalam pembinaan karakter siswa, dan bersedia memberikan informasi secara terbuka. Rincian teknik pengumpulan data beserta informan penelitian disajikan pada tabel berikut.

No	Teknik Pengumpulan Data	Sumber/Informan	Fokus Data
1	Wawancara mendalam	Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan, guru PPKn, guru BK, serta 6 siswa kelas VII dan VIII (9 informan)	Bentuk tata tertib, proses internalisasi nilai, dan tantangan pelaksanaan

2	Observasi partisipatif	Lingkungan sekolah (halaman depan, kelas, lapangan upacara, ruang BK)	Penerapan tata tertib dan perilaku tanggung jawab siswa
3	Dokumentasi	Dokumen tata tertib, catatan pelanggaran, foto kegiatan, arsip rapat pembinaan	Data pendukung tertulis dan visual

Tabel 1. Teknik Pengumpulan Data dan Informan Penelitian

Teknik Analisis Data dan Triangulasi

Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif Miles dan Huberman yang berlangsung secara simultan selama proses pengumpulan data melalui tiga tahapan. Tahap reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan mengelompokkan data mentah ke dalam kategori bentuk dan implementasi tata tertib, proses internalisasi nilai tanggung jawab, serta tantangan pelaksanaan tata tertib. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi ke dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel, sedangkan tahap penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif berdasarkan pola dan hubungan antardata yang telah disajikan.

Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber sebagai teknik utama dan audit trail sebagai teknik pendukung. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan untuk menguji konsistensi dan keakuratan data, sebagaimana ditegaskan Denzin bahwa triangulasi sumber sangat sesuai digunakan dalam penelitian studi kasus karena memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif (Malik dkk., 2025). Audit trail dilakukan dengan mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara rinci sehingga temuan penelitian dapat ditelusuri kembali dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini melibatkan sembilan informan yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam implementasi tata tertib sekolah dan pembentukan karakter siswa, meliputi Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan, guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, guru Bimbingan dan Konseling, serta enam perwakilan siswa kelas VII dan VIII. Hasil reduksi data, penyajian data, dan triangulasi sumber terhadap ketiga fokus penelitian disajikan sebagai berikut.

Pertama, terkait bentuk dan implementasi tata tertib sekolah, hasil wawancara menunjukkan bahwa tata tertib di SMPN 1 Kayen Kidul disusun secara tertulis dan partisipatif dengan melibatkan guru, orang tua, dan komite sekolah. Waka Kesiswaan, Bapak Tri Atmojo, S.Pd., menjelaskan bahwa tata tertib memuat sistem poin pelanggaran dengan kategori ringan hingga berat, mulai dari peringatan, pemanggilan orang tua, hingga mutasi bagi pelanggaran yang sangat berat. Sosialisasi dilakukan pada kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah dan pertemuan wali murid di awal tahun pelajaran. Implementasi di kelas tercermin dari penggunaan kartu kendali sebagai izin keluar kelas serta integrasi tata tertib ke dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan melalui pendekatan behavioristik oleh Bapak Heri Sutrisno, S.Pd. Sanksi yang diberlakukan

bersifat mendidik, tanpa hukuman fisik, sebagaimana ditegaskan Ibu Herline Philiarsari, S.Pd., selaku guru Bimbingan dan Konseling yang menerapkan pendekatan humanistik dalam penanganan siswa.

Sumber Informan	Informasi yang Diperoleh
Tri Atmojo, S.Pd. (Waka Kesiswaan)	Tata tertib disusun melibatkan guru, orang tua, dan komite sekolah dengan sistem poin pelanggaran berjenjang. Sosialisasi dilakukan pada MPLS dan pertemuan wali murid; terdapat tim khusus tata tertib yang memantau setiap hari.
Heri Sutrisno, S.Pd. (Guru PPKn)	Tata tertib diintegrasikan ke dalam pembelajaran PPKn melalui pendekatan behavioristik sebagai turunan aturan sekolah untuk mendorong tanggung jawab siswa.
Herline Philiarsari, S.Pd. (Guru BK)	BK berperan dalam penanganan lanjutan siswa yang melanggar tata tertib menggunakan pendekatan humanistik dan behavior contract tanpa hukuman fisik.
Siswa (perwakilan kelas VII dan VIII)	Siswa mengetahui isi tata tertib melalui sosialisasi MPLS dan wali kelas. Sistem kartu kendali digunakan sebagai kontrol izin keluar kelas; sanksi dipandang adil dan mendidik.

Tabel 2. Triangulasi Sumber Bentuk dan Implementasi Tata Tertib Sekolah

Kedua, terkait proses internalisasi nilai tanggung jawab siswa, temuan menunjukkan variasi pada tiga aspek menurut Thomas Lickona. Pada aspek moral knowing, sebagian besar siswa mampu menyebutkan isi tata tertib dan memahami alasan keberadaannya, seperti diungkapkan Dewi Puspita Arum bahwa tata tertib mendidik siswa menjadi lebih disiplin dan sopan, serta Risma Elina Subasria yang memahami tata tertib sebagai sarana berlatih mematuhi aturan yang juga berlaku di lingkungan masyarakat. Pada aspek moral feeling, siswa menunjukkan kesadaran diri yang bervariasi disertai rasa bersalah ketika melanggar aturan, meskipun Guru BK mengamati bahwa sebagian siswa masih memerlukan pengingat eksternal sebelum kesadaran moral tersebut muncul. Pada aspek moral action, tanggung jawab terwujud dalam kehadiran tepat waktu, penyelesaian tugas, pelaksanaan piket kelas, dan pemeliharaan kebersihan lingkungan sekolah, sebagaimana disampaikan oleh Agnestasya Davania Prasanti dan Peppy Fisca Norlian. Waka Kesiswaan menjelaskan bahwa proses ini berlangsung bertahap, dimulai dari pemaksaan yang kemudian berkembang menjadi kebiasaan dan akhirnya kesadaran diri siswa.

Ketiga, terkait tantangan pelaksanaan tata tertib, hasil reduksi data mengidentifikasi lima tantangan utama yang bersifat multidimensional, yaitu rendahnya kesadaran siswa, ketidaksinkronan pola asuh keluarga, pengaruh teman sebaya, penggunaan gadget dan media sosial yang tidak terkontrol, serta keberagaman karakteristik siswa termasuk siswa berkebutuhan khusus. Guru BK mengungkapkan bahwa pola asuh orang tua sangat menentukan sikap siswa di sekolah, sementara Guru PPKn menambahkan bahwa faktor keluarga menjadi penyebab paling sering ditemukan ketika siswa mengabaikan tata tertib.

Penggunaan gadget hingga larut malam diidentifikasi sebagai penyebab utama pola tidur tidak teratur yang berdampak pada keterlambatan siswa di pagi hari.

Jenis Tantangan	Informasi yang Diperoleh
Faktor internal siswa	Rendahnya kesadaran dan mentalitas siswa menjadi hambatan utama; pelanggaran berulang mencerminkan masalah karakter yang harus diatasi secara berkelanjutan.
Faktor keluarga	Pola asuh orang tua sangat menentukan sikap siswa; ketidakpedulian orang tua menjadi faktor paling signifikan dalam pelanggaran tata tertib.
Pengaruh teman sebaya	Ajakan teman untuk membolos dan sikap tidak patuh yang menular menjadi tantangan nyata bagi kepatuhan siswa.
Gadget dan media sosial	Penggunaan telepon pintar hingga larut malam menyebabkan pola tidur tidak teratur dan keterlambatan; media sosial berpotensi mengganggu komitmen siswa.
Keberagaman siswa	Adanya siswa berkebutuhan khusus memerlukan pendekatan berbeda karena tidak semua aturan dapat diterapkan secara seragam.

Tabel 3. Triangulasi Sumber Tantangan Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah

Pembahasan

Bentuk dan Implementasi Tata Tertib Sekolah

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tata tertib di SMPN 1 Kayen Kidul disusun secara partisipatif dan dituangkan dalam bentuk tertulis dengan sistem poin pelanggaran berjenjang. Kondisi ini selaras dengan prinsip bahwa aturan yang disusun secara partisipatif lebih mudah diterima dan diinternalisasi oleh siswa. Implementasi melalui sistem kartu kendali, tim tata tertib, dan sanksi yang bersifat mendidik mendukung pandangan bahwa keberhasilan suatu kebijakan tidak hanya ditentukan oleh isi aturan, tetapi juga oleh proses pelaksanaannya (Kurnia dkk., 2025). Sanksi yang tidak bersifat hukuman fisik, melainkan berorientasi pada pembentukan karakter, sejalan dengan konsep pendidikan karakter Lickona yang menekankan bahwa sanksi seharusnya berfungsi sebagai pembelajaran moral. Integrasi tata tertib ke dalam pembelajaran PPKn melalui pendekatan behavioristik turut memperkuat internalisasi nilai, sejalan dengan teori belajar Skinner tentang pembentukan perilaku melalui stimulus dan penguatan (Rohmaniyah & Hadi, 2025), serta menegaskan pola koordinasi sinergis antara waka kesiswaan, guru, dan guru BK sebagaimana temuan Elisabet dkk. (2024) bahwa penerapan tata tertib memerlukan dukungan sistemik dari seluruh elemen sekolah agar hasilnya optimal.

Internalisasi Nilai Tanggung Jawab pada Aspek Moral Knowing, Moral Feeling, dan Moral Action

Internalisasi nilai tanggung jawab di SMPN 1 Kayen Kidul berlangsung secara bertahap sesuai tiga komponen pendidikan karakter Thomas Lickona. Pada dimensi moral knowing, pemahaman siswa terhadap isi dan alasan tata tertib tidak hanya bersifat hafalan, tetapi telah dikaitkan dengan konsekuensi praktis dalam kehidupan sehari-hari, sejalan dengan temuan Darwanti dkk. (2025) bahwa moral knowing yang dikembangkan melalui contoh nyata lebih efektif membangun pemahaman

nilai yang mendalam. Pada dimensi moral feeling, munculnya rasa bersalah ketika siswa melanggar aturan menunjukkan proses internalisasi afektif yang sejalan dengan perspektif Lickona bahwa moral feeling mencakup nurani dan rasa malu yang mendorong individu bertindak konsisten (Eka Susanti, 2022), meskipun sebagian siswa masih memerlukan pengingat eksternal sehingga proses ini belum sepenuhnya tuntas. Pada dimensi moral action, tindakan nyata tanggung jawab yang termanifestasi dalam kehadiran tepat waktu dan pelaksanaan piket kelas membuktikan transisi dari kepatuhan berbasis paksaan menuju kesadaran, sejalan dengan teori behaviorisme Skinner tentang pembentukan karakter melalui stimulus dan respons yang diperkuat berulang (Rohmaniyah & Hadi, 2025). Secara keseluruhan, temuan ini memperkuat relevansi teori Lickona bahwa ketiga aspek moral harus dikembangkan secara seimbang dan simultan sebagaimana ditegaskan Munawarsyah dan Fakhurridha (2024).

Tantangan Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah

Tantangan internal terbesar dalam pelaksanaan tata tertib berasal dari rendahnya mentalitas dan kesadaran siswa yang mencerminkan belum tuntasnya internalisasi pada dimensi moral feeling, sehingga kepatuhan masih bersifat reaktif-eksternal. Kondisi ini sejalan dengan teori perkembangan moral Kohlberg yang menjelaskan bahwa individu dengan tingkat perkembangan moral rendah akan bertindak berdasarkan reward dan punishment semata (Styawan, 2025). Faktor keluarga terbukti menjadi tantangan eksternal paling dominan karena ketidaksesuaian pola asuh di rumah dengan nilai yang ditanamkan sekolah menciptakan hambatan signifikan, sejalan dengan teori ekologi pendidikan Bronfenbrenner bahwa perkembangan karakter individu dipengaruhi interaksi berbagai sistem lingkungan (Oktaviana dkk., 2023) dan temuan Mawardi dkk. (2024) bahwa ketidakkonsistenan antara sekolah dan orang tua menghambat pembentukan tanggung jawab siswa. Pengaruh teman sebaya dan media sosial turut menjadi tantangan krusial, sejalan dengan teori belajar sosial Bandura bahwa karakter individu dipengaruhi observasi dan interaksi dengan lingkungan (Pramudiantoro dkk., 2025), sedangkan keberagaman karakteristik siswa menuntut pendekatan diferensiasi sebagaimana ditegaskan Sari dan Saleh (2025) bahwa konsistensi pelaksanaan tata tertib harus dimaknai secara kontekstual sesuai kebutuhan individual siswa.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, diperoleh tiga kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian. Pertama, tata tertib di SMPN 1 Kayen Kidul disusun secara partisipatif, tertulis, dan komprehensif dengan sistem poin pelanggaran berjenjang, yang diimplementasikan melalui pembentukan tim tata tertib, penggunaan kartu kendali, dan pemberian sanksi edukatif yang didukung koordinasi sinergis antara waka kesiswaan, guru PPKn, dan guru BK. Kedua, internalisasi nilai tanggung jawab berlangsung bertahap sesuai teori Lickona; pada aspek moral knowing siswa memahami isi dan alasan tata tertib, pada aspek moral feeling sebagian siswa menunjukkan rasa bersalah saat melanggar meski sebagian masih memerlukan pengingat eksternal, dan pada aspek moral action tanggung jawab terwujud dalam kehadiran tepat waktu, penyelesaian tugas, piket kelas, serta pemeliharaan kebersihan lingkungan. Ketiga, tantangan pelaksanaan tata tertib

bersifat multidimensional, mencakup rendahnya kesadaran siswa secara internal serta ketidaksinkronan pola asuh keluarga, pengaruh teman sebaya, dan penggunaan gadget yang tidak terkontrol secara eksternal, ditambah keberagaman karakteristik siswa yang menuntut pendekatan diferensiasi.

Berdasarkan simpulan tersebut, sekolah disarankan mengembangkan forum komunikasi rutin dengan orang tua dan mengevaluasi efektivitas sistem sanksi secara berkala, guru disarankan mengintegrasikan nilai tanggung jawab ke dalam pembelajaran melalui keteladanan, dan orang tua diharapkan aktif mendampingi anak khususnya dalam mengatur waktu penggunaan gadget. Peneliti selanjutnya disarankan mengembangkan penelitian dengan pendekatan kuantitatif atau mixed methods untuk mengukur tingkat internalisasi nilai tanggung jawab secara lebih terukur, khususnya mengkaji peran faktor keluarga sebagai variabel dominan dalam efektivitas tata tertib sekolah.

REFERENSI

- Aslan, M., Rosinaite, V., & Khojanashvili, L. (2019). Social Control Theory Variables in Conceptualizing Bonding Models of Attachment Theory and Adolescent Development. 199–207. <https://doi.org/10.2478/ajis-2019-0031>
- Aziz, A. A., Budiyanti, Nurti, R. N., & Zakiah, Q. Y. (2020). Model Analisis Kebijakan Pendidikan. 4(2), 192–201.
- Darwanti, A., Fauziati, E., & Fathoni, A. (2025). Perspektif Moral Knowing Thomas Lickona Pada Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Di Sekolah Dasar. 8, 1–11.
- Eka Susanti, S. (2022). Pendidikan Karakter dalam Membangun Kecerdasan Moral bagi Anak Usia Dini Perspektif Thomas Lickona. <https://doi.org/10.33650/trilogi.v3i1.3396>
- Elisabet, N., Atmaja, T. S., & Purnama, S. (2024). Pengaruh Penerapan Tata Tertib Sekolah Terhadap Kedisiplinan Siswa di SMP Negeri 13 Pontianak. 33(2), 557–566.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Febriati, E., Izzati, U. A., & Surabaya, U. N. (2025). Sintesis Budaya Organisasi Sekolah dalam Praktik Pembelajaran: Tinjauan Literatur Sistematis. 9, 41281–41288.
- Hakim Luqman. (2026). Penelitian Terdahulu: Tabel, Cara Membuat dan Contoh. Deepublish.
- Hanafiah, M. (2024). Perkembangan Moral Anak Dalam Perspektif Pendidikan (Kajian Teori Lawrence Kohlberg). 2, 75–91.
- John W. Creswell, J. D. C. (2017). Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches.
- Kartika, A. Y. U. (2019). Penanaman Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 75 Kota Bengkulu.
- Kurnia, A., Roesminingsih, E., & Murtadlo, M. H. (2025). Analisis Kebijakan Pendidikan Program Alazka Islamic Character Building pada Salah Satu SD Islam di Surabaya. 04(01), 34–48. <https://doi.org/10.58706/jipp>

- Malik, R., Susanti, R., Hidir, A., & Utara, S. (2025). Triangulasi dan Analisis Domain; Meningkatkan Kredibilitas dan Kedalaman Penelitian Kualitatif. 6, 33–41.
- Mawardi, Haritani, H., Subhani, A., & Hamzanwadi. (2024). Membangun Generasi Berkarakter (Penanaman Nilai Disiplin dan Tanggung Jawab pada Peserta Didik). 7, 750–762.
- Munawarsyah, M., & Fakhurriddha, H. (2024). Character Education for Teenagers in the Era of Society 5.0: Thomas Lickona's Perspective. 5, 127–138. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i2.984>
- Nur'aini, R. D. (2020). Penerapan Metode Studi Kasus Yin dalam Penelitian Arsitektur dan Perilaku. XVI(1).
- Nur, L., & Syafitri, H. (2024). Kontribusi Teori Perubahan Kurt Lewin terhadap Transformasi Belajar. 2(2).
- Oktaviana, R., Khiftiyah, U., Yuliani, F., & Utari, W. D. (2023). Pembentukan Karakter Siswa dalam Konteks Lingkungan Sekolah dan Keluarga serta Komunitas Perspektif Ekologi Bronfenbrenner.
- Oviana, T., Wakhyudin, H., & Listyarini, I. (2024). Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik di SD Negeri 01 Todanan Kabupaten Blora. 4(1), 314–322. <https://doi.org/10.26877/jwp.v4i2.17611>
- Pramudiantoro, K., Maharani, H., & Nindiatma, B. A. (2025). Upaya Guru dalam Mengimplementasi Teori Belajar Sosial Albert Bandura. 9439, 17–24.
- Prihastiwi, W. J., & Himmah, U. A. (2025). Peran Self Regulation Learning sebagai Mediator: Bagaimana Pengasuhan Orang Tua Demokratis Memengaruhi Tanggung Jawab Belajar pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. 23.
- Rohmaniyah, & Hadi, R. A. (2025). Pembentukan Karakter Disiplin Siswa melalui Implementasi Behaviorisme dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar. 10(1), 83–99.
- Sari, D. I., & Saleh, M. (2025). Implementasi Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah Terhadap Peningkatan Perilaku Disiplin Belajar Siswa SMP Negeri 4 Tomia. 3, 121–135.
- Sitinjak, I. Y., Gultom, S., Wahyuni, K., & Rabiah, D. (2024). Peranan Tata Tertib Sekolah sebagai Sarana Pendidikan Moral untuk Disiplin Peserta Didik di SMP Negeri 13.
- Styawan, R. (2025). Perkembangan Moral dan Etika Peserta Didik dalam Konteks Pendidikan Karakter. 41–50.
- Wowoseko, H. C. A., Arifin, M. B., & Mulawarman, W. G. (2026). Interaksi Simbolik dalam Kegiatan Belajar Mengajar di Sekolah. 12(2), 1354–1362.